Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer (2024) 1:1, 1-25
ISSN 1111-1111 | DOI: 10.11111/nusantara.xxxxxxx
Diterbitkan oleh FORIKAMI (Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia)
Tersedia online Pada Bulan Mei 2024.

Analisis Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Perspektif Agama Nasrani

Bima Satrio Wicaksono; Alena Dita Kusuadi; Joyanthi Emmanuella. Universitas Pradita, bima.satrio@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: This research explores the use of contraceptives in the perspective of Christianity, focusing on the views of the Catholic Church and the Christian Church. Globalization has brought significant cultural changes, including in the context of sexuality and reproduction. From the perspective of the Catholic Church, the use of contraceptives is considered contrary to strict moral teachings related to the meaning of marriage, natural balance, human dignity, and the responsibility of procreation. On the other hand, within the Christian Church, there are variations in views related to the use of contraceptives, with some schools supporting the ban based on interpretations of biblical passages, while others view it as a more complex issue. These differing views demonstrate the complexity of dealing with issues of sexuality and reproduction in the Christian context. As such, this study aims to provide a deeper insight into the dynamics involved in decision-making related to contraceptive use within the Christian community.
KEY WORDS: Christianity, Contraceptives, Catholic Church, Christian Church, Reproduction, Sexuality.

ABSTRAK: Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan alat kontrasepsi dalam perspektif Agama Nasrani, dengan fokus pada pandangan Gereja Katolik dan Gereja Kristen. Globalisasi telah membawa perubahan budaya yang signifikan, termasuk dalam konteks seksualitas dan reproduksi. Dari perspektif Gereja Katolik, penggunaan alat kontrasepsi dianggap bertentangan dengan ajaran moral yang tegas terkait dengan makna perkawinan, keseimbangan alamiah, martabat manusia, dan tanggung jawab prokreasi. Di sisi lain, dalam Gereja Kristen, terdapat variasi dalam pandangan terkait dengan penggunaan alat kontrasepsi, dengan beberapa aliran yang mendukung larangan berdasarkan interpretasi ayat-ayat Alkitab, sementara yang lain memandangnya sebagai masalah yang lebih kompleks. Perbedaan pandangan ini menunjukkan kompleksitas dalam menangani isu seksualitas dan reproduksi dalam konteks agama Nasrani. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika yang terlibat dalam pengambilan keputusan terkait dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam masyarakat Nasrani.

KATA KUNCI: Agama Nasrani, Alat Kontrasepsi, Gereja Katolik, Gereja Kristen, Reproduksi, Seksualitas.

I. PENDAHULUAN

Menurut KBBI globalisasi adalah sebuah proses pertukaran informasi, pemikiran, gaya hidup, dan teknologi ke ruang lingkup dunia. Menurut Anthony Giddens yang dikutip dari Gramedia Blog, globalisasi mengacu pada interaksi sosial yang intens antara penduduk dunia yang menghasilkan timbal balik antara wilayah satu dan yang lainnya sehingga berkembang sampai kepada aspek-aspek kehidupan. Globalisasi berpengaruh terhadap munculnya sebuah perubahan budaya pada suatu daerah, seperti masuknya budaya barat ke Indonesia, hal ini mengakibatkan dampak positif juga negatif. Salah satu dari dampak negatif dari masuknya budaya barat ke Indonesia ialah budaya seks pra nikah atau yang biasa dikenal dengan seks bebas (Sari, 2023).

Seks bebas mengacu kepada kegiatan seksual yang dilakukan tanpa adanya status pernikahan. Menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang dikutip dari Solo Pos (Arifati & Ricky P.D, 2023) , banyak anak remaja dari usia 14-20 tahun yang telah melakukan seks pranikah. Peristiwa seks bebas ini menjadi perhatian tersendiri dikarenakan bahaya atau efek samping yang akan ditimbulkannya jika tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Sumber : TheConversation.com (2022)

Gambar 1. Persentase Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Laki-laki Selama Tahun 2007-2017

Alat kontrasepsi adalah alat yang digunakan untuk mencegah atau menunda kehamilan, tujuan lain dari alat ini adalah untuk mencegah penyakit kelamin yang menular. Dilihat dari data The Conversation, persentase dari penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia sangatlah minim, sedangkan tingkat Penyakit Menular Seksual (PMS) di Indonesia masih relatif tinggi. Data di atas masih lebih rendah dibandingkan rata rata penggunaan alat kontrasepsi di daerah Asia Timur, Asia Tenggara, dan Amerika Latin. Dituturkan juga bahwa data yang diambil bisa saja tidak sesuai dengan realita dikarenakan adanya pengaruh stigma masyarakat mengenai alat kontrasepsi yang memungkinkan perbedaan data dengan realita yang ada. Selain stigma masyarakat, menurut Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP) sosialisasi dan penggunaan alat kontrasepsi justru dibatasi bagi remaja dibawah umur (Dzulfikar & Riani, 2022).

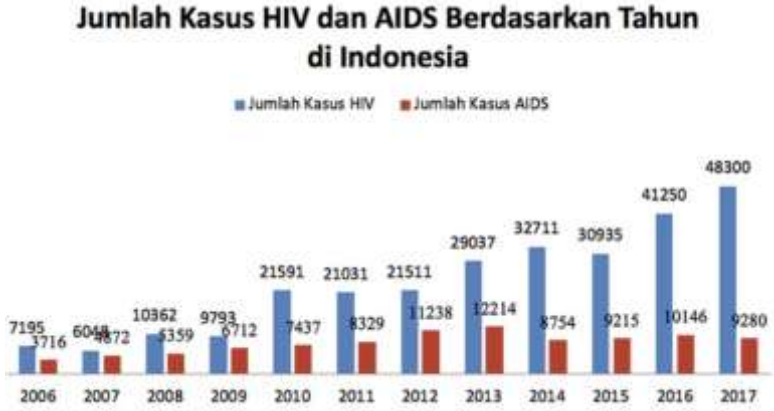

Sumber : ners.unair.ac.id (2020)

Gambar 2. Persentase Kasus HIV di Indonesia dari Tahun 2006-2017

Dilihat dari data yang disajikan, terlihat bahwa rendahnya angka penggunaan alat kontrasepsi memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan kasus Penyakit Menular Seksual (PMS) di Indonesia. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan perlunya penggunaan alat kontrasepsi dalam upaya pencegahan (PMS). Edukasi mengenai penggunaan alat kontrasepsi sebagai salah satu metode pencegahan (PMS) menjadi sangat penting dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat ini. Namun demikian, perlu diakui bahwa penggunaan alat

kontrasepsi masih menjadi subjek perdebatan, terutama jika dipandang dari perspektif agama, termasuk Agama Nasrani.

Agama Nasrani, yang meliputi agama Kristen dan Katolik, memiliki peran yang signifikan dalam pandangan masyarakat Indonesia. Dikembangkan bersamaan dengan lahirnya kalender masehi, Agama Nasrani mengikuti ajaran Kitab Injil yang diimani sebagai kitab suci. Karena kedudukannya yang penting dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia, penting untuk memahami pandangan Agama Nasrani terkait penggunaan alat kontrasepsi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan menganalisis perspektif Agama Nasrani terhadap penggunaan alat kontrasepsi.

Dalam konteks ini, studi ini berusaha untuk mengisi kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana pandangan Agama Nasrani memengaruhi persepsi dan praktik penggunaan alat kontrasepsi di masyarakat Indonesia. Dengan memahami sudut pandang agama ini, diharapkan dapat ditemukan titik temu antara kebutuhan akan pencegahan (PMS) dan nilai-nilai agama yang diyakini oleh umat Nasrani. Ini menjadi penting karena adanya kemungkinan perbedaan antara kebijakan kesehatan masyarakat dan keyakinan agama, yang dapat mempengaruhi implementasi program-program pencegahan penyakit.

Melalui penelitian ini, penyakit menular seksual diharapkan dapat ditemukan rekomendasi kebijakan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan upaya pencegahan (PMS). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan penting dalam upaya meningkatkan pemahaman dan dialog antara komunitas kesehatan masyarakat dan pemimpin agama, sehingga dapat mencapai keseimbangan yang baik antara aspek kesehatan dan nilai-nilai agama dalam praktik kesehatan masyarakat di Indonesia.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif yang memanfaatkan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data dilakukan melalui pemahaman dan telaah terhadap teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur terkait dengan topik penelitian. Terdapat empat tahap utama dalam proses studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini. Tahap pertama adalah memastikan kelengkapan alat yang diperlukan untuk melakukan studi pustaka dengan efektif. Selanjutnya, tahap kedua melibatkan pembuatan daftar acuan kerja yang akan menjadi panduan dalam mencari literatur yang relevan. Tahap ketiga mencakup pengaturan waktu yang efisien untuk melakukan studi pustaka dengan cermat. Terakhir, tahap keempat adalah membaca dan mencatat bahan kajian secara sistematis (Zed, 2004).

Proses pengambilan data dilakukan dengan cara menentukan sumber-sumber yang relevan dan mengkonstruksi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan dalam bidang yang relevan. Seluruh bahan studi yang diambil dari beragam acuan tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan komprehensif. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mendukung hipotesis dan gagasan yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan pendekatan kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap topik yang dikaji serta mampu menghasilkan temuan yang berkualitas.

III. HASIL & PEMBAHASAN

A. Pandangan Gereja Katolik

Larangan penggunaan alat kontrasepsi menurut ajaran Gereja Katolik memiliki dasar yang kuat dalam doktrin dan tradisi Katolik. Katekismus Gereja Katolik (KGK) menegaskan bahwa penggunaan kontrasepsi buatan bertentangan dengan hukum Tuhan dan hukum alam (KGK 2370). Larangan ini memiliki landasan teologis yang dalam, hal ini diungkapkan dalam ensiklik Humanae Vitae yang dikeluarkan oleh

Paus Paulus VI pada tahun 1968, yang secara tegas mengutuk penggunaan kontrasepsi buatan (Humanae Vitae 14).

Salah satu dasar utama larangan penggunaan kontrasepsi dalam agama Katolik adalah pandangan tentang makna perkawinan. Menurut ajaran Gereja Katolik, perkawinan adalah sebuah sakramental yang suci, yang didasarkan pada cinta yang mendalam antara suami dan istri serta tujuan prokreasi. Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK), disebutkan bahwa tujuan utama perkawinan adalah kesejahteraan suami dan istri, serta kelahiran dan pendidikan anak (KGK 2363). Oleh karena itu, tindakan kontrasepsi dianggap melanggar prinsip dasar ini karena menghalangi keberlangsungan proses prokreasi yang merupakan bagian integral dari makna perkawinan.

Pandangan ini diperkuat oleh pandangan bahwa kelahiran anak merupakan anugerah Tuhan yang harus diterima dan dihormati dengan penuh tanggung jawab oleh pasangan suami istri. Dalam konteks ini, penggunaan kontrasepsi dianggap sebagai tindakan yang merusak kesempurnaan dan tujuan suci perkawinan menurut ajaran Gereja Katolik.

Kontrasepsi juga dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan keseimbangan alamiah yang dikehendaki oleh Tuhan dalam penciptaan. Gereja Katolik mengajarkan bahwa setiap tindakan seksual harus terbuka terhadap kemungkinan kehidupan, dan penggunaan kontrasepsi dianggap sebagai upaya untuk menghalangi proses alamiah yang ditentukan oleh Tuhan (Humanae Vitae 11). Dengan menolak penggunaan kontrasepsi, Gereja Katolik menekankan pentingnya menjunjung tinggi kehendak Tuhan dalam menciptakan kehidupan dan menjaga keseimbangan alamiah yang telah ditetapkan-Nya. Melalui pandangan ini, penggunaan kontrasepsi dipandang sebagai bentuk intervensi manusia yang tidak sesuai dengan rencana ilahi, yang dapat mengganggu harmoni dan keindahan ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, Gereja Katolik menegaskan bahwa penggunaan kontrasepsi buatan adalah tindakan yang bertentangan dengan ajaran moral dan nilai-nilai yang diyakini dalam agama Katolik.

Larangan terhadap kontrasepsi dalam agama Katolik juga terkait dengan pandangan tentang martabat manusia. Gereja mengajarkan bahwa manusia adalah citra Allah dan memiliki martabat yang tak terhingga. Oleh karena itu, tindakan yang menghalangi keberlangsungan hidup manusia, seperti penggunaan kontrasepsi, dianggap sebagai bertentangan dengan martabat manusia (KGK 2376). Gereja Katolik menekankan bahwa setiap kehidupan manusia memiliki nilai intrinsik yang tak ternilai, dan tindakan yang menghalangi potensi kehidupan, seperti kontrasepsi, dapat mengurangi penghargaan terhadap martabat manusia. Dalam pandangan ini, larangan terhadap kontrasepsi tidak hanya berhubungan dengan aspek keagamaan, tetapi juga menyoroti pentingnya menghormati dan melindungi kehidupan manusia sebagai anugerah suci dari Tuhan. Dengan demikian, Gereja Katolik menegaskan bahwa penggunaan kontrasepsi buatan adalah tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai fundamental tentang martabat dan kehormatan terhadap kehidupan manusia dalam ajaran Katolik.

Gereja Katolik juga menyoroti bahwa penggunaan kontrasepsi seringkali dipicu oleh dorongan untuk memuaskan keinginan duniawi dan hedonisme. Dalam pandangan ini, kontrasepsi dianggap sebagai ekspresi dari budaya yang mengutamakan kesenangan pribadi di atas nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini bertentangan dengan ajaran agama Katolik yang menekankan pentingnya mengutamakan kehendak Tuhan dan melakukan tindakan yang sesuai dengan kehendak-Nya (Humanae Vitae 13). Gereja Katolik menegaskan bahwa manusia tidak memiliki hak untuk memanipulasi anugerah penciptaan kehidupan yang telah diberikan oleh Tuhan. Dengan menggunakan kontrasepsi, manusia secara aktif berusaha untuk mengatur atau menghentikan proses alamiah yang ditetapkan oleh Tuhan, yang bertentangan dengan kepercayaan akan kedaulatan dan kebijaksanaan-Nya dalam menciptakan kehidupan. Oleh karena itu, larangan terhadap kontrasepsi dalam agama Katolik juga mencerminkan prinsip dasar tentang ketaatan dan penghormatan terhadap kehendak Tuhan dalam segala aspek kehidupan manusia.

Tindakan kontrasepsi juga dipandang oleh Gereja Katolik sebagai bentuk manipulasi atas anugerah Tuhan dalam penciptaan kehidupan. Dalam pandangan Katolik, kehidupan adalah anugerah yang suci yang harus dihormati dan dilindungi. Oleh karena itu, tindakan yang sengaja menghalangi proses alamiah penciptaan kehidupan dianggap sebagai pelanggaran terhadap kehendak Tuhan (KGK 2370). Hal ini karena kontrasepsi sering kali memperkuat pandangan bahwa kepuasan pribadi adalah tujuan utama dari hubungan seksual, yang dapat mengaburkan pemahaman akan pentingnya cinta tanpa syarat dan pengorbanan yang mendasari perkawinan. Selain itu, penggunaan kontrasepsi dapat mengurangi kepercayaan dan keterbukaan di antara pasangan, karena mereka mungkin tidak lagi mengandalkan sepenuhnya satu sama lain dalam pembahasan mengenai rencana keluarga dan kehidupan seksual mereka. Dengan demikian, penggunaan kontrasepsi tidak hanya dapat mengganggu hubungan fisik antara suami dan istri, tetapi juga mengganggu ikatan emosional dan spiritual yang seharusnya menguatkan perkawinan mereka menurut ajaran Gereja Katolik.

Selain itu, penggunaan kontrasepsi juga dianggap sebagai bentuk pemisahan antara tindakan seksual dan tanggung jawab prokreasi. 22 Gereja Katolik mengajarkan bahwa hubungan seksual antara suami dan istri harus mencerminkan ikatan yang erat antara cinta dan kemungkinan melahirkan kehidupan. Dengan menggunakan kontrasepsi, tanggung jawab prokreasi dipisahkan dari tindakan seksual, yang dianggap bertentangan dengan kehendak Tuhan (Humanae Vitae 17).

Dalam pandangan Gereja Katolik, penggunaan kontrasepsi juga dapat berdampak negatif terhadap hubungan antar pasangan suami istri. Dikatakan bahwa penggunaan kontrasepsi dapat mengurangi rasa hormat dan keintiman di antara pasangan, serta membatasi kemampuan mereka untuk mengalami komunikasi yang mendalam dan memperkuat ikatan emosional mereka (Humanae Vitae 21).

Dari berbagai pandangan tersebut, larangan penggunaan alat kontrasepsi dalam agama Katolik tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi yang dalam terhadap etika dan moralitas manusia. Gereja Katolik mengajarkan bahwa tindakan yang

bertentangan dengan kehendak Tuhan, termasuk penggunaan kontrasepsi, dapat menghalangi manusia dari mencapai tujuan tertinggi mereka, yaitu kebahagiaan abadi bersama Allah. Penggunaan alat-alat kontrasepsi yang ada dalam masyarakat bertujuan untuk mengatur kelahiran sesuai dengan ajaran moral Gereja. Ajaran tersebut menghimbau penggunaan alat kontrasepsi secara benar dengan bertanggung jawab atas yang telah direncanakan. Jika penerapan pengaturan kelahiran dengan alat kontrasepsi dikaitkan dengan kehidupan beragama, maka dapat mengacu pada dasar moralitas Katolik. Maka dari itu, penggunaan alat-alat kontrasepsi semestinya bukan dikarenakan adanya moral Gereja terkait hal tersebut, melainkan melalui kesadaran diri sendiri mengenai pilihan dan tanggung jawabnya. (Sudaryanto, 2015)

B. Pandangan Gereja Kristen

Gereja Kristen telah menjadi panggung perdebatan yang hangat terkait dengan larangan penggunaan alat kontrasepsi. Perspektif ini tidak hanya menarik perhatian teolog, ahli agama, dan praktisi keagamaan, tetapi juga mencuat ke dalam diskusi umat Kristen secara luas. Pandangan ini didasarkan pada interpretasi mendalam terhadap ajaran dan nilai-nilai moral yang dianggap sebagai pijakan utama dalam agama Kristen. Dalam Alkitab, terdapat serangkaian ayat yang sering dijadikan pijakan untuk menentang penggunaan kontrasepsi.

Sebagai contoh, dalam Kitab Kejadian pasal 38 ayat 9, kisah Onan sering dikutip sebagai dasar untuk menentang penggunaan kontrasepsi. Onan adalah seorang pria yang menumpahkan sperma di tanah sebagai tindakan menghindari kehamilan pada waktu bersenggama dengan menantunya, yang diperintahkan untuknya oleh hukum levirat (pernikahan antara seorang janda dengan saudara kandung suaminya yang telah meninggal). Tindakan Onan dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap kewajiban moralnya untuk memberikan keturunan kepada saudara kandungnya yang telah meninggal. Dari sudut pandang ini, praktik penggunaan kontrasepsi yang bertujuan untuk menghindari kehamilan dapat dianggap sebagai tindakan yang mirip dengan Onan,

yaitu menentang rencana Tuhan untuk berkembang biak dan melanjutkan keturunan.

Selain itu, beberapa tokoh agama Kristen terkemuka juga telah mengutip ayat-ayat Alkitab yang menekankan pentingnya kelahiran dan pertumbuhan keturunan. Dalam Mazmur 127:3-5, yang menyatakan bahwa "Anak-anak adalah warisan dari Tuhan, buah kandungan adalah upahnya. Seperti anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak dari masa mudanya. Berbahagialah orang yang mempunyai panah-panah itu di tangannya; mereka tidak akan malu, apabila mereka berbicara dengan musuh di pintu gerbang." Ayat ini diinterpretasikan oleh beberapa ahli agama Kristen sebagai perintah untuk menghasilkan keturunan dan membiarkan rencana Tuhan untuk mengatur jumlah anak yang akan dilahirkan.

Di sisi lain, pemahaman tentang hubungan seksual dalam pernikahan juga menjadi faktor penting dalam memahami pandangan larangan penggunaan kontrasepsi dalam agama Kristen. Para teolog Kristen sering mengutip ayat-ayat seperti 1 Korintus 7:3-5 yang menyatakan bahwa suami dan istri memiliki tanggung jawab moral untuk saling memberikan kepuasan seksual satu sama lain dalam pernikahan. Dalam konteks ini, penggunaan kontrasepsi dapat dianggap sebagai penghalang yang menghalangi ekspresi cinta suami-istri yang sejati dan memotong ikatan spiritual yang diperintahkan oleh Tuhan.

Pandangan tersebut juga tercermin dalam pengajaran para tokoh gereja Kristen dari zaman dahulu. Santo Agustinus, seorang teolog Kristen terkemuka dari abad ke-4, menentang penggunaan kontrasepsi dengan mengutip prinsip moralitas seksual yang ketat. Baginya, hubungan seksual yang bertujuan hanya untuk memuaskan nafsu duniawi tanpa keinginan untuk menghasilkan keturunan adalah bertentangan dengan kehendak Tuhan dan hukum alam. Pendapat ini kemudian diperkuat oleh tulisan-tulisan teolog Kristen lainnya, seperti Santo Thomas Aquinas dan Martin Luther, yang juga menolak penggunaan kontrasepsi dengan alasan-alasan moral yang serupa.

Selain itu, para pemimpin gereja Kristen dari denominasi-denominasi tertentu juga telah mengeluarkan pernyataan resmi yang menegaskan larangan penggunaan kontrasepsi. Dalam ensiklik "Casti Connubii" yang dikeluarkan oleh Paus Pius XI pada tahun 1930, Gereja Katolik secara tegas menolak penggunaan kontrasepsi sebagai tindakan yang bertentangan dengan hukum alam dan ajaran agama (Casti Connubii December 31, 1930). Pernyataan serupa juga ditemukan dalam pengajaran gereja-gereja Kristen Protestan yang konservatif, yang menekankan pentingnya menjaga kesucian dan tujuan ilahi dari hubungan seksual dalam pernikahan. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa tidak semua denominasi Kristen memiliki pandangan yang sama terkait penggunaan kontrasepsi. Beberapa denominasi mungkin memperbolehkan atau bahkan mendukung penggunaan kontrasepsi sebagai bagian dari kebebasan individual dan tanggung jawab reproduksi. Namun, pandangan larangan penggunaan kontrasepsi masih tetap menjadi ajaran utama dalam banyak tradisi agama Kristen yang konservatif.

Dalam konteks kontemporer, isu-isu seperti perubahan sosial, kemajuan teknologi medis, dan peningkatan kesadaran akan hak reproduksi juga telah memunculkan perdebatan baru tentang relevansi dan aplikasi praktik penggunaan kontrasepsi dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen. Tantangan ini membutuhkan dialog terbuka dan konstruktif antara gereja, teolog, praktisi medis, dan individu Kristen dalam menemukan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan ajaran agama Kristen.

IV. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, telah dikaji penggunaan alat kontrasepsi dari perspektif Agama Nasrani, yang meliputi Gereja Katolik dan Gereja Kristen. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pandangan terhadap penggunaan alat kontrasepsi dalam agama Nasrani memiliki dasar yang kuat dalam ajaran dan nilai-nilai moral yang diyakini oleh umat Nasrani. Namun demikian, terdapat perbedaan pendapat dan

interpretasi di antara berbagai aliran dan tokoh agama dalam agama Nasrani terkait dengan masalah ini.

Dalam Gereja Katolik, larangan penggunaan alat kontrasepsi didasarkan pada doktrin dan tradisi Katolik yang menganggap penggunaan kontrasepsi buatan sebagai tindakan yang bertentangan dengan hukum Tuhan dan hukum alam. Pandangan ini diperkuat oleh pengajaran Gereja Katolik tentang makna perkawinan, keseimbangan alamiah yang dikehendaki oleh Tuhan dalam penciptaan, martabat manusia, serta pentingnya mempertahankan ikatan antara tindakan seksual dan tanggung jawab prokreasi dalam hubungan suami istri.

Sebaliknya, dalam Gereja Kristen, terdapat variasi pandangan terkait dengan penggunaan alat kontrasepsi. Beberapa teolog dan praktisi agama Kristen menginterpretasikan ayat-ayat Alkitab dan prinsip moral Kristen untuk mendukung larangan penggunaan kontrasepsi, sementara yang lain memandangnya sebagai masalah yang lebih kompleks dan dapat diterima dalam konteks tertentu.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara denominasi dan tokoh agama dalam agama Nasrani, penting untuk diingat bahwa ajaran moral dan etika agama Nasrani menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam pengambilan keputusan mengenai seksualitas dan reproduksi. Meskipun larangan penggunaan alat kontrasepsi mungkin ditekankan dalam beberapa tradisi agama Nasrani, penting untuk memahami bahwa pilihan yang diambil oleh individu harus didasarkan pada pertimbangan moral, etika, dan tanggung jawab pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan pemahaman dan pengelolaan penggunaan alat kontrasepsi dalam konteks agama Nasrani:

1. Edukasi dan Kesadaran

   Perlu ditingkatkan edukasi dan kesadaran mengenai seksualitas, reproduksi, dan penggunaan alat kontrasepsi di kalangan umat Nasrani. Pihak gereja, lembaga pendidikan, dan masyarakat

perlu bekerja sama dalam memberikan informasi yang akurat untuk mendukung umat Nasrani membuat keputusan yang tepat.

2. Dialog dan Diskusi Terbuka

Diperlukan dialog terbuka dan konstruktif antara gereja, teolog, praktisi medis, dan umat Nasrani untuk mengeksplorasi berbagai pandangan terkait penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini akan membantu menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan solusi yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya.

3. Pelayanan Pastoral

Gereja perlu menyediakan pelayanan pastoral yang sensitif bagi umat Nasrani yang menghadapi pertanyaan atau masalah terkait seksualitas dan reproduksi. Pendeta, pastor, atau konselor gereja dapat memberikan bimbingan spiritual yang dibutuhkan dalam menghadapi situasi yang kompleks ini.

4. Pengembangan Kebijakan dan Panduan

Penting bagi gereja dan lembaga agama Nasrani untuk mengembangkan kebijakan dan panduan yang jelas terkait penggunaan alat kontrasepsi, yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika agama Nasrani sambil memperhitungkan kebutuhan umat dalam kehidupan sehari-hari.

5. Penelitian Lanjutan

Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang pandangan, praktik, dan dampak penggunaan alat kontrasepsi dalam konteks agama Nasrani. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang dinamika pengambilan keputusan terkait seksualitas dan reproduksi dalam komunitas Nasrani.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih baik dan penanganan yang lebih efektif terkait penggunaan alat kontrasepsi dalam konteks agama Nasrani, yang mempromosikan kesehatan seksual dan reproduksi yang holistik serta menghormati nilai-nilai agama dalam masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Arifati, W., & Ricky P.D, M. (2023, August 4). BKKBN: 60 Persen Remaja Usia 16-17 Tahun di Indonesia Lakoni Seks Pranikah. Solopos.com. https://news.solopos.com/bkkbn-60-persen-remaja-usia-16-17-tahun-di-indonesia-lakoni-seks-pranikah-1703798

Dzulfikar, L. T., & Riani, M. (2022, July 6). Data Bicara: mayoritas remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia tidak gunakan alat kontrasepsi. The Conversation. https://theconversation.com/data-bicara-mayoritas-remaja-laki-laki-dan-perempuan-di-indonesia-tidak-gunakan-alat-kontrasepsi-186139

G, A. (2009, October 29). Ajaran Gereja tentang Kontrasepsi di Jaman Modern. Forum Komunikasi Penyayang Kehidupan (FKPK). https://sayangihidup.org/2009/10/29/ajaran-gereja-tentang-kontrasepsi-di-jaman-modern/

Konferensi Waligereja Indonesia. (2013). Kompendium Katekismus Gerejakatolik (Penerbit Kanisius, Ed.; 8th ed.). Kanisius. https://www.vatican.va/archive/compendium_ccc/documents/archive_compendium-ccc_id.pdf

Listiasti, I. (2018, December 19). Larangan Kontrasepsi adalah dari Hikmat Manusia? Katolisitas.org. https://www.katolisitas.org/larangan-kontrasepsi-adalah-dari-hikmat-manusia/

Paulus VI, P. (2022). Humanae Vitae (Kehidupan Manusia) (T. E. Susanto, SCJ & B. H. T. Prasasti, Eds.; T. E. Susanto, SCJ, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2022/06/eBook-DG-129-HUMANAE-VITAE.pdf

Pius XI, P. (1930). Casti Connubii. Vatikan. https://www.vatican.va/content/pius-

xi/en/encyclicals/documents/hf_p-xi_enc_19301231_casti-connubii.html

Sari, A. A. (2023, February 21). Globalisasi dan Seks Bebas. Kumparan. https://kumparan.com/azizaaulia-sari/globalisasi-dan-seks-bebas-1zniwdxUyJw

Sudaryanto, Y. (2015, May). Mengatur Kelahiran Dalam Perspektif Moral Katolik. Jurnal Teologi (Journal of Theology) by Faculty of Theology Sanata Dharma University, Vol 4(No 1), 41-56. https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/473/412

Universitas STEKOM Semarang. (2017, February 8). Pandangan Kristen tentang kontrasepsi. Ensiklopedia Dunia by Universitas STEKOM Semarang. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Pandangan_Kristen_tentang_kontrasepsi.